

**Internalisasi Nilai Ekoteologis Dan Psikologi Seksual Untuk Pencegahan
Kekerasan Seksual Di Kalangan Santri Pondok Pesantren**

Aris Soleman¹, Zulkifli Mansyur², Siti Aisa³, Nur Evira Anggrainy⁴

Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah, IAIN Manado^{1,2,3,4}

arisssoleman@iain-manado.ac.id¹, zulkifli.mansyur@iain-manado.ac.id², siti.aisa@iain-manado.ac.id³, nur.bahrain@iain-manado.ac.id⁴

Abstrak

Kekerasan seksual di pesantren sering muncul akibat relasi kuasa yang timpang, rendahnya literasi seksual, serta belum optimalnya internalisasi nilai-nilai keagamaan yang humanistik dan berlandaskan ekoteologi. Pengabdian ini bertujuan mengintegrasikan nilai ekoteologis yang menekankan hubungan harmonis dan penghormatan martabat sesama makhluk dengan edukasi psikologi seksual sebagai upaya preventif kekerasan seksual di kalangan santri. Kegiatan dilaksanakan melalui seminar interaktif meliputi penyampaian materi, diskusi kelompok, refleksi nilai, dan sesi tanya jawab.

Hasil pre-test menunjukkan 58,62% santri belum memahami ekoteologi dan konsep dasar pendidikan seksual. Setelah seminar, pemahaman meningkat signifikan menjadi 83,59%, dengan kenaikan 42,21%. Santri juga menunjukkan peningkatan kesadaran spiritual-humanistik, kemampuan mengenali risiko kekerasan seksual, serta komitmen untuk terlibat aktif dalam pencegahan kekerasan di lingkungan pesantren. Temuan ini menunjukkan bahwa integrasi ekoteologi dan psikologi seksual efektif memperkuat kesadaran moral serta budaya anti-kekerasan di pesantren.

Kata kunci: *ekoteologi, psikologi seksual, santri, pesantren, pencegahan kekerasan seksual.*

PENDAHULUAN

Berbagai kajian menunjukkan bahwa kekerasan seksual di lingkungan pesantren tidak muncul secara tiba-tiba, tetapi berkaitan dengan struktur sosial dan kultural yang melingkupinya. Penelitian Pebriaisyah dkk. (2022) misalnya, menemukan bahwa relasi kuasa kyai-santri yang sangat hierarkis dan kultus terhadap figur pemuka agama membuat santri, khususnya santri perempuan, berada pada posisi rentan dan sulit menolak maupun melaporkan kekerasan seksual yang dialaminya. Temuan serupa disampaikan Fuadi dkk. (2024) yang menegaskan bahwa

ketimpangan relasi kuasa di pesantren merupakan salah satu faktor yang memungkinkan terjadinya kekerasan seksual meskipun lembaga tersebut mengusung misi pendidikan akhlak. Di sisi lain, penelitian Rosyidi dkk. (2022) serta Herlina dkk. (2025) menunjukkan bahwa literasi seksual santri masih terbatas; pendidikan seks yang diberikan cenderung normatif dan belum secara komprehensif membahas batas tubuh, persetujuan (consent), maupun mekanisme perlindungan diri, sehingga banyak bentuk kekerasan seksual tidak dikenali sebagai kekerasan. Namun berbagai kasus kekerasan di lembaga pendidikan Islam mengindikasikan bahwa internalisasi nilai-nilai keagamaan yang ekologis dan humanistik tersebut belum berjalan optimal di tingkat praksis sehari-hari.

Dalam konteks ini, nilai ekoteologi yang menekankan kesadaran relasional antara manusia, Tuhan, dan seluruh makhluk dapat menjadi fondasi etik dalam membangun cara pandang yang memuliakan tubuh, menghormati sesama, dan mencegah perilaku dominatif maupun eksploitatif. Pada level yang lebih konseptual, gerakan ekoteologi dan pendidikan humanistik Islami yang dikembangkan Kementerian Agama dan kalangan pesantren sebenarnya menegaskan pentingnya relasi yang ramah terhadap seluruh makhluk, menolak segala bentuk kekerasan dan perusakan, serta menjunjung tinggi martabat manusia (BDK Surabaya, 2024; Kemenag, 2025; NU Online, 2025).

Di sisi lain, psikologi seksual memiliki peran penting dalam memberikan pemahaman yang komprehensif mengenai perkembangan seksual, batasan-batasan interpersonal, konsep persetujuan (consent), serta kemampuan pengendalian diri. Hasil penelitian lain menunjukkan bahwa santri yang mendapatkan pendidikan psikologi seksual dasar cenderung memiliki pemahaman yang lebih sehat tentang relasi gender, mampu mengenali tanda-tanda kekerasan seksual, dan lebih berani melapor ketika terjadi tindakan yang menyimpang.

Beberapa pengabdian masyarakat di pesantren juga menegaskan bahwa pencegahan kekerasan seksual tidak cukup hanya mengandalkan regulasi, tetapi membutuhkan pendekatan integratif antara pendidikan nilai, pendidikan psikologis, serta pembiasaan perilaku beretika dalam kehidupan sehari-hari (Herlina, 2025). Pendekatan integratif ini terbukti meningkatkan kesadaran kritis santri, memperkuat budaya saling menjaga, serta mengurangi potensi tindakan kekerasan seksual dalam lingkungan pendidikan berbasis asrama.

Berdasarkan latar belakang tersebut, penting untuk merancang program pengabdian masyarakat yang mengintegrasikan nilai-nilai ekoteologis dan pemahaman psikologi seksual sebagai strategi preventif kekerasan seksual di pondok pesantren. Oleh karena itu, tujuan pengabdian ini adalah untuk menginternalisasikan

nilai ekoteologis dan memberikan edukasi psikologi seksual kepada santri sebagai upaya pencegahan kekerasan seksual di lingkungan pondok pesantren.

METODE

Metode pelaksanaan program pengabdian masyarakat ini menggunakan pendekatan seminar edukatif dan partisipatif yang dirancang untuk menginternalisasikan nilai-nilai ekoteologis serta memberikan pemahaman psikologi seksual kepada para santri di lingkungan pondok pesantren. Metode seminar yang dilakukan dibagi kedalam beberapa sesi sebagai berikut:

1. Penyampaian Materi

Pemateri memberikan penjelasan konseptual dengan menggunakan bahasa yang mudah dipahami santri. Materi disusun secara kontekstual agar relevan dengan kehidupan pesantren, mencakup contoh kasus, dalil agama, ilustrasi, serta visualisasi melalui slide.

2. Diskusi Kelompok Kecil

Santri dibagi dalam kelompok kecil untuk mendiskusikan skenario yang telah disiapkan, seperti contoh perilaku yang melanggar batas tubuh, kasus relasi kuasa, dan bagaimana nilai ekoteologis dapat mendorong perilaku non-kekerasan. Tujuan metode ini adalah menumbuhkan pemahaman kritis dan kemampuan refleksi moral.

3. Refleksi Nilai

Fasilitator mengajak santri melakukan refleksi tentang hubungan antara ajaran Islam yang humanistik dengan praktik keseharian di pesantren. Refleksi diarahkan agar santri menyadari pentingnya menjaga kehormatan diri dan orang lain sebagai bagian dari tanggung jawab keagamaan dan kesalehan sosial.

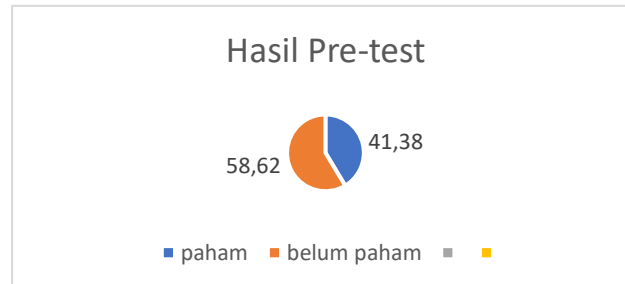
4. Sesi Tanya Jawab Terbimbing

Santri diberi kesempatan untuk menanyakan isu-isu sensitif secara terbuka maupun melalui kartu pertanyaan anonim. Strategi ini membantu mengurangi rasa malu dan mendorong keberanian berbicara.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pelaksanaan penyuluhan dilakukan memakan waktu 1 hari. Kegiatan diawali dengan pemberian pre-test kepada siswa didalam ruangan untuk mengukur pemahaman

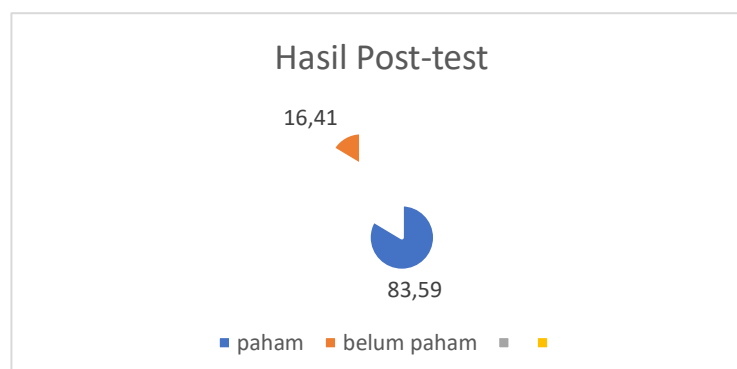
awal setiap siswa terkait pemahaman ekoteologis dan Pendidikan seks yang selama ini diketahui mereka. Adapun hasil yang didapatkan pada pre-test sebagai berikut:



Pretest 41,38% memahami 58,62% belum paham

Hasil yang didapatkan pada saat pre-test menunjukkan bahwa sekitar 58% dari keseluruhan siswa yang mengikuti penyuluhan belum memiliki pemahaman yang baik terkait pemahaman ekoteologis dan pemahaman kekerasan seksual sedangkan hanya sekitar 41% santri yang telah memiliki pemahaman yang cukup terkait hal tersebut. Dan itu merupakan hasil yang menggambarkan bahwa setiap santri yang hadir masih membutuhkan pembimbingan yang lebih baik terkait ekoteologis dan upaya preventif kekerasan seksual khususnya yang berada didalam pondok pesantren.

Sertelah mendapatkan hasil dari pre-test tersebut kemudian, dilakukan sharing dan pemberian materi yang sudah disusun sebelumnya disesuaikan dengan kajian keislaman dan materi bermuatan psikologi selama kurang lebih tiga jam. Sharing yang dilakukan sudah termasuk pemberian materi dan brainstorming dari pemateri sehingga interaksi yang terjadi lebih baik. Hal itu dibuktikan dengan hasil post-test yang didapatkan setelah peserta seminar ekoteologis dan tindakan preventif kekerasan seksual pada pondok pesantren mengisi post-test yang sudah disiapkan oleh panitia yang menunjukkan angka sebagai berikut:



Posttest 83,59% memahami 16,41% belum memahami

Hasil yang didapatkan pada saat post test memiliki kenaikan yang signifikan dibandingkan pada hasil pre-test. Hasil yang didapatkan pada saat post-test menunjukkan bahwa tingkat pemahaman santri menjadi 83,59% dengan nilai awal 41,38% sedangkan yang untuk santri yang belum memiliki pemahaman pada saat pre-test sebesar 58,62% menjadi 16,41% setelah post-test. Terjadi kenaikan dari pre-test ke pos-test sebesar 42,21%.



SIMPULAN

Ada tiga poin utama dalam kegiatan pengabdian kali ini yaitu:

1. Peningkatan Wawasan Santri tentang Pentingnya Pendidikan Seksual

Berdasarkan hasil pre-test dan post-test serta diskusi terbimbing, terlihat adanya peningkatan pemahaman santri mengenai konsep dasar pendidikan seksual. Pada tahap awal, sebagian besar santri masih menganggap pendidikan seksual sebagai topik yang tabu dan hanya berkaitan dengan relasi laki-laki dan perempuan dalam konteks pernikahan. Santri memberikan tanggapan bahwa informasi yang mereka terima membuka wawasan baru dan membantu mereka memahami bahwa menjaga diri bukan hanya kewajiban moral, tetapi juga bagian dari kesadaran personal dalam menjaga martabat diri dan orang lain. Perubahan ini menunjukkan bahwa intervensi berupa seminar efektif dalam mematahkan stigma tabu dan membuka ruang dialog yang sehat terkait pendidikan seksual di pesantren.

2. Penguatan Pemahaman Ekoteologis dalam Kehidupan Santri

Refleksi peserta menunjukkan bahwa pemahaman ekoteologis memberikan landasan spiritual yang kuat untuk menolak segala bentuk kekerasan, termasuk kekerasan seksual. Santri menyatakan bahwa materi ini membantu mereka melihat bahwa tindakan menjaga diri dan saling mengingatkan merupakan bagian dari “ibadah sosial” yang berakar pada ajaran *Rahmatan lil ‘alamin*. Dengan demikian, seminar berhasil meningkatkan pemahaman teologis-santri secara lebih holistik, yang tidak hanya bersifat ritualistik tetapi juga berorientasi pada etika kemanusiaan dan perlindungan diri.

3. Meningkatnya Kesadaran dan Sikap Aktif dalam Pencegahan Kekerasan Seksual

Beberapa santri bahkan menyampaikan komitmen untuk menjadi agen perubahan kecil di lingkungan pesantren, seperti saling mengingatkan teman, menjaga adab dalam interaksi, dan mempromosikan budaya aman serta saling menghormati. Hal ini menunjukkan bahwa seminar tidak hanya meningkatkan pengetahuan kognitif, tetapi juga membangun kesadaran moral dan tanggung jawab sosial. Kegiatan ini diharapkan menjadi langkah awal terbentuknya gerakan kolektif santri dalam menciptakan lingkungan pesantren yang lebih aman dan bebas dari kekerasan seksual.

4. Dampak Positif terhadap Lingkungan Pesantren

Dampak lain yang diamati adalah meningkatnya kesadaran komunitas pesantren terhadap pentingnya pendidikan seksual dan internalisasi nilai ekoteologis. Para pengurus dan ustaz/ustazah yang mengikuti kegiatan memberikan apresiasi bahwa seminar ini dapat menjadi model edukasi berkelanjutan. Mereka melihat bahwa pemahaman santri yang lebih dewasa mengenai isu ini.

Secara keseluruhan, kegiatan pengabdian masyarakat dalam bentuk seminar berhasil mencapai tujuannya. Santri memperoleh wawasan baru tentang pendidikan seksual, mengalami penguatan nilai ekoteologis, serta menunjukkan peningkatan kesadaran diri dan sikap aktif dalam mencegah terjadinya kekerasan seksual. Hasil ini menunjukkan bahwa pendekatan edukatif integratif menggabungkan aspek teologis dan psikologis efektif dalam memperkuat budaya anti-kekerasan di pesantren.

UCAPAN TERIMA KASIH

Ucapan terima kasih kami ucapkan kepada Lembaga Penelitian dan Pengabdian Masyarakat Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Manado yang sudah memberikan bantuan dana sehingga pengabdian masyarakat tingkat program studi Psikologi Islam dapat terlaksana. Ucapan terima kasih juga kami sampaikan kepada pihak Pondok Pesantren Pondok Karya Pembangunan (PKP) Manado yang sudah dengan ramah menerima kedatangan kami dan membantu kelancaran terlaksananya kegiatan yang kami maksud tanpa hambatan satupun. Semoga apa yang diberikan sebagai bentuk kontribusi materil dan non materil dalam kelancaran pengabdian masyarakat tingkat program studi Psikologi Islam dapat dibalas oleh Allah SWT.

REFERENSI

- Abdul Rosyidi, A., dkk. (2022). *Pesantren, Seksualitas, dan Kekerasan Seksual*. Umah Ramah & NAPIESV.
- Aurelia Kadafi Putri, A., dkk. (2024). *Upaya Pencegahan Kekerasan Seksual pada Santri di Lingkungan Pondok Pesantren Sunan Kalijaga Surabaya*. Kuliah Al Islam.
- Balai Diklat Keagamaan Surabaya. (2024). *Mengenal Ekoteologi: Mengapa Konsep Ini Penting untuk Kita?* Kementerian Agama RI.
- Fuadi, M. A., dkk. (2024). Prevention effort of sexual violence from power inequality relations in Islamic boarding schools in Indonesia. *Harmoni*, 23(1), 45–56.
- Herlina, L., Hadisaputra, P., & Al Idrus, S. A. J. (2025). Strengthening sex education to prevent sexual violence in Islamic boarding schools: Lessons from Umami on Lombok Island, Indonesia. *International Journal of Learning, Teaching and Educational Research*, 24(5), 198–213.
- Kementerian Agama RI. (2025). *Ekoteologi: Dari Perintah Agama Menuju Kedaulatan Ekologis*. Kemenag.go.id.
- NU Online. (2025). *Kampus dan Pesantren, Ujung Tombak Gerakan Ekoteologi di Ruang Pendidikan*.
- Pebriaisyah, F., Wilodati, & Komariah, S. (2022). Kekerasan Seksual di Lembaga Pendidikan Keagamaan: Relasi Kuasa Kyai terhadap Santri Perempuan di Pesantren. *Sosietas: Jurnal Pendidikan Sosiologi*, Universitas Pendidikan Indonesia.